

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut SAK No. 1 (2018:3), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Kasmir (2015:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan dibuat perperiode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

2.1.2 Jenis dan Bentuk Laporan Keuangan

Prastowo (2015:15-20) Menjelaskan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan setiap periode adalah:

1. Neraca Laporan keuangan yang memeberikan informasi mengenai posisi keuangan pada saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
2. Laba rugi Laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
3. Laporan perubahan ekuitas Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.
4. Laporan arus kas menunjukkan informasi tentang aliran kas masuk dan kas keluar bagi aktivitas operasi, investasi, dan keuangan secara terpisah selama satu periode tertentu (Sjahrial dan Purba,2013:8).
5. Catatan atas laporan keuangan laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan (Kasmir,2015:59).

2.1.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:113), analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

2.1.4 Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

Menurut Hery (2016:140), analisis rasio keuangan adalah analisis yang digunakan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk laporan keuangan dengan rasio keuangan.

2.1.4.1 Ditinjau dari Likuiditas

Menurut Kasmir (2018:234), rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya yang jatuh tempo atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih. jika perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya, maka perusahaan tersebut likuid. Namun jika tidak, maka perusahaan tersebut ilikuid.

Perlu diperhatikan juga, jika perusahaan memiliki rasio lancar lebih dari standart rata-rata bukan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang baik. Bisa jadi perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, tidak

memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik, hal ini dapat menyebabkan adanya *Idle cash*.

Menurut Arham (2015:238) *Idle cash* memiliki sebutan lain yaitu kas mengangur. *Idle money* pada Pengelolaan keuangan sektor Publik adalah uang yang terdapat di Rekening Kas umum, yang tidak digunakan untuk membiayai operasional kegiatan tertentu dan berpotensi menghasilkan bunga uang. Dengan bahasa sederhana *Idle money* adalah uang yang menganggur dan tidak digunakan secara efektif. Dari sisi ini *idle cash* berarti merupakan kas yang lebih atau kelebihan kas.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:135), *Current Ratio* (Rasio Lancar), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$Current Ratio = \frac{Aset Lancar}{Leabilitas Lancar} \times 100\%$$

Jika perusahaan berada diatas nilai rata-rata industri maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktiva lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki.

Namun jika rasio yang dimiliki perusahaan nilainya dibawah nilai rata-rata industri maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan. Bisa jadi perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik.

b. Rasio Cepat (*Quick ratio*)

Menurut Kasmir (2018:138), *Quick ratio*, Rasio ini juga disebut Rasio Cepat, merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. *Quick ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Leabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Hasil penghitungan rasio berada diatas rata-rata industri maka menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kewajibannya.

Namun, jika ketika menghitung rasio nilainya dibawah nilai rata-rata industri maka bukan berarti keadaan likuiditas perusahaan sedang tidak baik. Boleh jadi kas perusahaan jumlahnya besar karena tidak dialokasikan kemana pun sehingga tidak produktif. Sebab lain adalah karena tingginya piutang perusahaan tersebut. *Quick ratio* dapat dijadikan acuan yang lebih baik karena berfokus pada aktiva lancar yang mudah diubah menjadi kas.

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2018:140), *Cash ratio* adalah Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang tersedia di perusahaan dan uang di bank yang segera dapat diuangkan. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Leabilitas Lancar}} \times 100\%$$

Jika perusahaan berada diatas rata-rata industri berarti perbandingan kas atau setara kas dengan utang akan semakin baik sehingga perusahaan bisa melunasi utang sesuai jatuh tempo atau sebelum jatuh tempo.

2.1.4.2 Ditinjau dari Profitabilitas

Menurut Kasmir (2018:197) adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan/laba yang didapatkan perusahaan dalam satu periode tertentu dengan menilai posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan posisi laba, menilai perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu, menilai besaran laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, mengukur produktivitas dana keseluruhan perusahaan yang digunakan untuk modal sendiri.

Dari perspektif investor, pertumbuhan keuntungan perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang. Hal ini penting diperhatikan untuk mengetahui sejauh mana investasi yang akan dilakukan investor di suatu perusahaan mampu memberi pengembalian keuntungan yang sesuai dengan tingkat yang diharapkan investor.

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2018:240), Margin laba kotor merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase laba kotor terhadap pendapatan yang dihasilkan dari penjualan. Margin Laba kotor yang dipengaruhi oleh laporan arus kas memaparkan besaran laba yang didapatkan oleh perusahaan dengan pertimbangan biaya yang terpakai untuk

memproduksi produk atau jasa. Gross profit margin mengukur efisiensi perhitungan harga pokok atau biaya produksi

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Semakin besar gross profit margin semakin baik (*efisien*) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan (*sales*) yang berguna untuk audit operasional. Jika sebaliknya, maka perusahaan kurang baik dalam melakukan kegiatan operasional.

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2018:201), *Net Profit Margin*, bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. *Net profit margin* dapat dihitung dengan menggunakan Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Rasio ini memberikan gambaran terakhir tentang seberapa menguntungkan perusahaan setelah semua biaya, termasuk bunga dan pajak, telah diperhitungkan. Alasan untuk menggunakan margin laba bersih sebagai ukuran profitabilitas adalah karena memperhitungkan semuanya.

c. Hasil Pengembalian Aset (*Return On Assets*)

Menurut Kasmir (2018:208), *Return On Assets* (ROA), Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Return On assets (ROA) dihitung dengan menggunakan

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rasio ROA secara khusus mengungkapkan berapa banyak laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan untuk setiap nilai dari aset yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur intensitas aset bisnis. Semakin rendah laba per nilai aset, semakin intensif aset perusahaan dianggap.

d. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Menurut Kasmir (2018:205), *Return On Equity* (ROE), Rasio yang lebih dikenal sebagai ROE ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Jika perusahaan berada di atas rata-rata industri yang tinggi dan menguntungkan sering disebut sebagai alasan untuk membeli saham perusahaan. Perusahaan dengan return on equity yang tinggi biasanya

lebih mampu menghasilkan uang tunai secara internal, dan karenanya kurang bergantung pada pembiayaan utang.

e. Hasil Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*)

Menurut Kasmir (2018:203), *Return on investment* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on investment* berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan terhadap jumlah aktiva secara keseluruhan yang tersedia pada perusahaan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jika perusahaan berada diatas rata-rata industry berarti semakin baik kondisi suatu perusahaan.

2.1.5 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Perusahaan yang memiliki rasio lancar yang semakin besar, maka menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan menempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang terlalu besar pada sisi aktiva memiliki dua efek yang sangat berlainan. Di satu sisi, likuiditas perusahaan semakin baik, namun di sisi lain, perusahaan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan tambahan laba, karena dana yang sebenarnya digunakan untuk investasi yang menguntungkan perusahaan, dicadangkan untuk memenuhi likuiditas. Likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas, maksudnya, semakin tinggi likuiditas perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba semakin rendah (Sudana, 2011:157).

2.1.6 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:238), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GGAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

2.1.7 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2017:108), analisis rasio keuangan merupakan instrumen prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan yang ditunjukkan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Masyita (2018) yang melakukan penelitian tentang analisis kinerja keuangan menggunakan rasio likuiditas dan profibilitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yaitu *cash ratio* pada tahun 2010 sampai 2014 nilainya belum mencapai standar kementerian BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk membayar hutang lancarnya dengan aktiva lancar dan kas yang tersedia di perusahaan, dari segi profibilitas yaitu *retrun on investment (roi)* di nilai kurang baik Karen anilai tidak mencapai standar mentri BUMN, sedangkan pada tahun 2011 di katakana baik karena melebihi standar dari mentri BUMN, Namun pada Tahun2010,2012,2013,2014 dikatakan kurang baik karena nilainya tidak mencapai

Standar BUMN, Bahkan Pada tahun 2013 dan 2014 mengalami kerugian. Hal ini menunjukkan bahwa keuangan Perusahaan Kurang Baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Masyita (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama menganalisis Rasio Kerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah pada perusahaan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, penelitian tersebut peneliti menganalisis pada PT Perkebunan Nusantara II (Persero), lalu pada Rasio yang dilakukan penelitian terdahulu hanya menggunakan Rasio kas (*Cash Ratio*) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada Rasio Likuiditas dan Penelitian Terdahulu hanya menggunakan Hasil Pengembalian Atas Investasi (*Return On Investment*) dan Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*) pada Rasio Profitabilitas.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suhendro (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Profitabilitas dan Likuiditas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT Siantar Top Tbk. Hasil dari penelitian tersebut ialah dari Rasio *Return On Asset* (ROA) PT Siantar Top Tbk juga baik dan efisien disebabkan karena nilai laba bersih perusahaan selama penelitian cenderung mengalami peningkatan dan mengakibatkan nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan juga meningkat. Nilai rata-rata rasio *Return On Equity* (ROE) PT Siantar Top Tbk dibawah rata-rata industri (*time series*) untuk kinerja keuangan dikatakan tidak baik dan tidak efisien, disebabkan karena kurang mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba bersih. Analisis Rasio Likuiditas (*Likuidity Ratio*) pada PT Siantar Top Tbk apabila ditinjau dari *Current Ratio* dalam menandakan keadaan likuiditas perusahaan kurang baik terlihat dari hasil perhitungan rata-rata *Current Ratio* berada dibawah rata-rata industri (*time series*) untuk kinerja keuangan dikatakan tidak baik atau IL Likuid. hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan hutang lancar yang tidak dapat dijamin dengan baik oleh aktiva lancar perusahaan akibat adanya peningkatan persediaan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suhendro (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menganalisis Rasio Kerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada perusahaan yang dilakukan pada penelitian terdahulu, penelitian tersebut peneliti menganalisis pada PT Siantar Top Tbk, lalu pada Rasio yang digunakan oleh penelitian terdahulu hanya menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) pada Rasio Likuiditas dan penelitian terdahulu hanya menggunakan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*) dan Hasil Pengembalian Aset (*Return On Asset*) pada Rasio Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk. Hasil dari penelitian tersebut ialah Rasio lancar pada tahun 2014 cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena berada di atas rata-rata industri, namun pada tahun 2015-2018 cenderung kurang baik. Rasio cepat pada tahun 2014-2016 cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena berada di atas rata-rata industri, namun pada tahun 2017-2018 cenderung kurang baik. Rasio kas pada tahun 2014 cenderung lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena berada di atas rata-rata industri, namun pada tahun 2015-2018 cenderung kurang baik. Pada tahun 2014-2018 ketiga rasio profitabilitas yang terdiri dari hasil pengembalian atas aset, hasil pengembalian atas ekuitas dan margin laba bersih pada cenderung kurang baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenis lainnya karena berada di bawah rata-rata industri.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fajrin (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menganalisis Rasio Kerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada perusahaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian tersebut peneliti

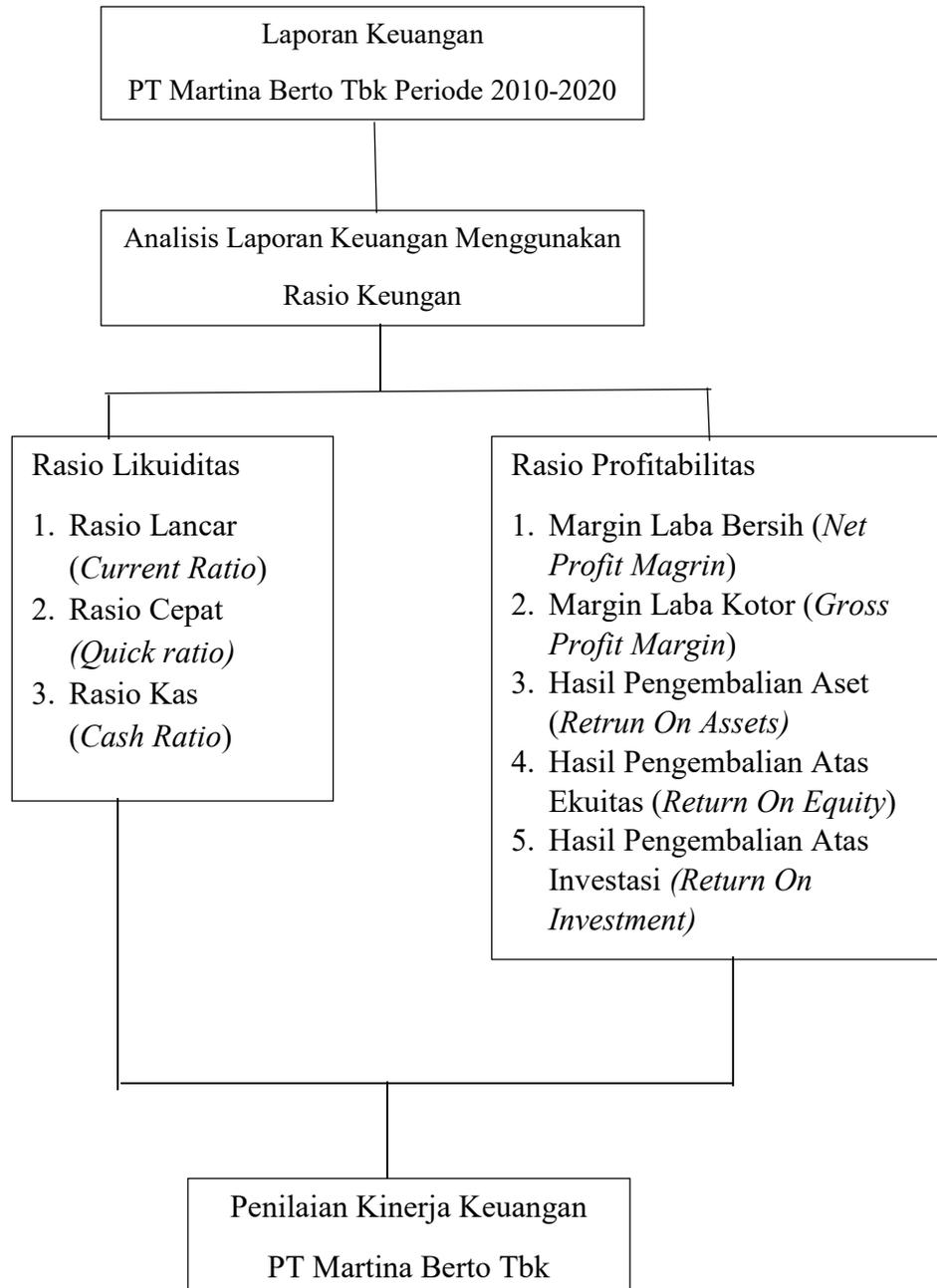
menganalisis pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk, lalu pada Rasio yang digunakan oleh penelitian terdahulu hanya menggunakan Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*), Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*), Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Retrun On Equity*) dan Hasil Pengembaliat Aset (*Return On Asset*) pada Rasio Profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan Sari (2017) *melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Likuiditas dan Leverage Terhadap Profitabilitas pada PT Mustika Ratu, Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil data yang diperoleh diuji dengan uji asumsi klasik dan dianalisis secara deskriptif baik bersifat kualitatif dan kuantitatif.* Hasil dari penelitaian tersebut ialah Regresi linier berganda diperoleh persamaan $\hat{Y} = -0,011 + 0,004 X_1 + 0,107 X_2$. bahwa likuiditas dan leverage memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas pada PT Mustika Ratu, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada Koefisien korelasi dan determinasi diketahui bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel profitabilitas dengan variabel independennya (likuiditas dan leverage). Koefisien determinasi (R) adalah 40,3%. Untuk Hasil uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($9,796 > 3,333$). Sementara nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti likuiditas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Mustika Ratu, Tbk tahun 2008-2015. Serta Hasil uji t CR menunjukkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,969 < 2,045$). Sementara nilai signifikansi CR $0,059 > 0,05$, maka H_0 diterima. Sedangkan hasil uji t DAR menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,187 > 2,045$). Sementara nilai signifikansi DAR $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji t, secara parsial CR berpengaruh tidak signifikan dan DAR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada PT Mustika Ratu, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah sama-sama menganalisis Rasio Kerja Keuangan dengan menggunakan Rasio Likuiditas dan Profitabilitas. Sedangkan perbedaaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada perusahaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian tersebut peneliti menganalisis pada PT Mustika Ratu Tbk, Sedangkan perbedaaan antara penelitian

terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah pada perusahaan yang dilakukan oleh penelitian terdahulu, penelitian tersebut peneliti menganalisis menggunakan Analisis Deskriptif Kuantitatif, Analisis Regresi Linear Berganda, Koefisien Kolerasi dan determinasi dengan menggunakan Rasio Lancar (Current Ratio), dan Rasio Utang Terhadap Aset (Debt to Asset Ratio).

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir